
PENDIDIKAN ISLAM (PARADIGMA ISLAM WASAATHIYAH, UMMATAN WASATHAN, TOLERANSI DAN MODERASI BERAGAMA)

Rifqan Hidayat¹, Hamdan², Ridhahani Fidzi³, Hidayat Ma'ruf⁴

^{1,2,3,4}UIN Antasari Banjarmasin

Email: rifqanhidayat@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas paradigma Islam *Wasaathiyah* dan implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai respons terhadap tantangan ekstremisme dan sekularisme dalam kehidupan beragama. Fenomena polarisasi ideologi serta krisis nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat global mendorong urgensi penanaman nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan sebagai karakter utama pendidikan Islam. Paradigma Islam *Wasaathiyah* yang bersumber dari konsep ummatan wasathan menawarkan fondasi teologis dan etis untuk membentuk sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap keragaman sosial. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai dasar Islam *Wasaathiyah* dan merefleksikannya dalam pendekatan pendidikan yang moderat dan transformatif. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui telaah mendalam terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer, baik dari literatur Islam maupun pemikiran modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *wasathiyah* dapat diinternalisasikan melalui kurikulum integratif, metode pembelajaran partisipatif, dan lingkungan pendidikan yang mendorong dialog, empati, dan berpikir kritis. Moderasi beragama terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun karakter peserta didik yang adil, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini merekomendasikan pembaruan kurikulum, pelatihan guru, dan pemanfaatan media digital sebagai instrumen penguatan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai *wasathiyah*.

Kata Kunci: Islam Wasaathiyah, Ummatan Wasathan, Moderasi, Toleransi, Pendidikan Islam.

Abstract: *This study explores the paradigm of Islam Wasaathiyah and its implementation in contemporary Islamic education as a response to the challenges of extremism and secularism in religious life. The increasing ideological polarization and the erosion of humanitarian values in the global society have underscored the urgency of promoting moderation, tolerance, and balance as core characteristics of Islamic education. Rooted in the concept of ummatan wasathan, the Wasaathiyah paradigm offers a strong theological and ethical foundation for developing an inclusive and adaptive educational system. The main objective of this study is to examine the essential values of Islam Wasaathiyah and reflect their application within a moderate and transformative educational approach. The research method employed is library research with a descriptive-analytical approach, involving a thorough review of classical and contemporary sources from both Islamic and modern scholarly literature. The findings indicate that Wasaathiyah values can be internalized through an integrative curriculum, participatory learning methods, and an educational environment that promotes dialogue, empathy, and*

critical thinking. Religious moderation is proven to be an effective strategy for developing student character that is just, tolerant, and capable of coexisting peacefully within multicultural societies. This study recommends curriculum reform, teacher capacity building, and the strategic use of digital media as key instruments to strengthen Islamic education based on Wasaathiyah values.

Keywords: *Islam Wasaathiyah, Ummatan Wasathan, Moderation, Tolerance, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Dunia Islam modern sedang menghadapi gelombang besar akibat menguatnya dua kutub ekstrem yang saling berseberangan: radikalisme atas nama agama dan sekularisme yang meminggirkan peran agama dalam ruang publik. Di tengah kondisi tersebut, muncul urgensi untuk menawarkan paradigma Islam yang mampu menjadi penengah dan memberikan solusi universal yang adil, seimbang, dan inklusif. Konsep Islam *Wasaathiyah* menjadi sangat relevan sebagai respons atas realitas global yang sarat dengan kekerasan simbolik, polarisasi identitas, dan krisis moralitas. Dalam konteks ini, *wasathiyah* tidak hanya menawarkan narasi alternatif terhadap ekstremisme, tetapi juga menghidupkan kembali semangat keadilan dan keseimbangan yang telah menjadi inti ajaran Islam sejak awal. Rahman menyebut Islam sebagai sistem hidup yang berorientasi pada keseimbangan integratif dalam seluruh aspek kehidupan manusia.¹

Prinsip *wasathiyah* dalam Islam bukanlah hasil rekayasa sosial modern, melainkan konsep orisinal yang tertanam dalam teks-teks utama Islam. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 143: “*Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*” Dalam ayat ini disebutkan

¹ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 2017), 24.

bahwa umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang berada di tengah, menjadi saksi atas umat manusia. Konsep ini diinterpretasikan oleh para ulama klasik dan kontemporer sebagai fondasi keunggulan moral, akal sehat, dan tanggung jawab sosial. Imam ath-Thabari memaknainya sebagai bentuk keadilan dan pilihan terbaik,² sementara Al-Qaradawi menyebutnya sebagai kerangka metodologis berpikir yang moderat dan tidak ekstrem.³ Dalam ruang sosial modern, *wasathiyah* juga menjadi kerangka etik untuk membangun koeksistensi dan harmoni dalam masyarakat yang plural dan multikultural.⁴

Pendidikan menjadi sektor strategis dalam mewariskan nilai-nilai *wasathiyah* kepada generasi muda. Disinilah pendidikan Islam memegang peranan sentral sebagai instrumen transformasi sosial dan kultural yang membentuk karakter dan cara pandang peserta didik terhadap realitas. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang mengenal tempatnya dalam tatanan kosmik,⁵ dan Gulen menambahkan bahwa umat *wasathan* adalah mereka yang seimbang dalam iman, akhlak, dan hukum.⁶ Pendidikan Islam yang moderat bukan hanya menyampaikan doktrin agama, tetapi juga menanamkan keadilan, kebijaksanaan, dan keterbukaan dalam menyikapi perbedaan.

Namun, keberhasilan pendidikan Islam dalam menginternalisasikan *wasathiyah* sangat tergantung pada keseriusan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan dialog. Dalam hal ini, toleransi bukanlah sekadar sikap membiarkan, tetapi sebuah keharusan moral dan religius yang berakar dalam Al-Qur'an. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 8: "*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*" Ayat ini menjadi bukti nyata bahwa Islam mendorong perlakuan adil terhadap kelompok lain selama tidak memerangi umat Islam. Al-

² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 3 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), 217.

³ Yusuf al-Qaradawi, *Wasatiyyat al-Islam wa Ma'alimuhu* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2009), 25.

⁴ Taha Jabir al-Alwani, *The Ethics of Disagreement in Islam* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1993), 15.

⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1991), 39.

⁶ Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance: The Qur'anic Anthology* (Somerset, NJ: The Light, Inc., 2004), 177.

Qaradawi bahkan menekankan pentingnya membedakan antara toleransi sosial dan komitmen teologis.⁷ Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti perlunya kurikulum dan metode pembelajaran yang menumbuhkan sikap terbuka, kolaboratif, dan humanis dalam menghadapi keberagaman.⁸

Moderasi beragama (*religious moderation*) merupakan wajah praksis dari paradigma *wasathiyah* yang menyatukan antara komitmen terhadap prinsip Islam dan keterbukaan terhadap realitas sosial yang dinamis. Pendidikan Islam harus berani melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan dengan pendekatan kontekstual sebagaimana ditawarkan oleh Saeed, agar peserta didik tidak terjebak pada sikap ekstrem.⁹ Ramadan menyebut jalan tengah ini bukan sebagai kompromi, melainkan bentuk integrasi kreatif antara orisinalitas dan modernitas.¹⁰ Di tengah arus globalisasi, pendidikan Islam yang moderat dapat menjadi benteng ideologis dan sekaligus jembatan peradaban.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa penting untuk menyusun kajian yang mendalami isu-isu sentral terkait Islam Wasaathiyah dalam pendidikan. Tulisan ini dimaksudkan sebagai kontribusi akademik dalam memperkuat bangunan teoritik dan praksis pendidikan Islam yang adil, seimbang, toleran, dan moderat. Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada makna dan dimensi *wasathiyah* dalam Islam, konsep *ummatan wasathan*, serta peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter moderat dan toleran. Dengan pendekatan komprehensif ini, diharapkan kajian dapat memberikan pijakan ilmiah dan praktis bagi upaya pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan solutif di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) sebagai metode utama, mengingat sifat kajian yang bersifat konseptual dan normatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama artikel adalah mengkaji nilai-nilai ajaran Islam Wasaathiyah seperti toleransi, moderasi beragama, dan makna *ummatan wasathan*, berdasarkan sumber-sumber otoritatif dalam khazanah keilmuan Islam, baik klasik maupun

⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Ghayr al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2002), 35.

⁸ Karen Armstrong, *The Case for God*, (New York: Alfred A. Knopf, 2009), 312.

⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (London: Routledge, 2006), 135.

¹⁰ Tariq Ramadan, *What I Believe*, (Oxford: Oxford University Press, 2010), 118.

kontemporer. Data utama dalam penelitian ini bersumber dari kitab tafsir klasik seperti *Jami' al-Bayan* karya ath-Thabari, literatur tafsir kontemporer seperti *Tafsir Al-Mishbah* oleh M. Quraish Shihab, serta karya pemikir Islam modern seperti Yusuf al-Qaradawi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Fethullah Gulen. Selain itu, diperkuat juga dengan referensi akademik dari literatur Barat yang relevan, seperti tulisan Fazlur Rahman, Karen Armstrong, dan John L. Esposito, yang secara kritis membahas dinamika Islam moderat dalam konteks global.

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai jenis sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan karya ilmiah yang relevan, baik berbahasa Indonesia maupun Inggris. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*), yakni dengan mengeksplorasi isi dokumen untuk menemukan, memahami, dan mensistematisasikan nilai-nilai *wasathiyah* dalam pendidikan Islam. Kajian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan tidak hanya untuk menggambarkan konsep-konsep utama dari paradigma Islam Wasathiyah, tetapi juga untuk memberikan interpretasi kritis terhadap relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, diharapkan tulisan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis dalam memperkuat integrasi nilai-nilai keislaman yang inklusif ke dalam sistem pendidikan Islam di era kontemporer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Dimensi Wasath dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah

Ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 secara eksplisit meletakkan fondasi teologis bagi konsep *wasathiyah* dalam Islam: "*Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*" Ayat ini tidak hanya memberikan label "umat pertengahan" kepada umat Islam, tetapi juga mengaitkannya dengan fungsi kesaksian, yang mengimplikasikan posisi yang objektif, adil, dan mampu memberikan penilaian yang proporsional. Konsep *wasath* dalam ayat ini melampaui sekadar posisi geografis di antara ekstrem, melainkan mengandung makna keseimbangan dalam segala aspek, termasuk pemikiran dan tindakan. Sebagaimana Rahman menyatakan, Al-Qur'an menekankan

"a balanced and integrated approach to life".¹¹ Lebih lanjut, dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa *wasath* mengandung arti keseimbangan, keadilan, dan keunggulan.¹²

Interpretasi ulama klasik dan kontemporer terhadap makna *wasath* sangat beragam namun saling melengkapi. Ath-Thabari dalam tafsirnya menekankan makna '*adl* (adil dan pilihan) sebagai esensi dari *wasath*, yang mengindikasikan keunggulan dan keadilan umat Islam dalam pandangan dan tindakan mereka.¹³ Sementara itu, ulama kontemporer seperti al-Qaradawi memperluas pemahaman *wasath* sebagai metodologi berpikir dan bertindak yang menghindari ekstremisme dan berpegang pada prinsip keseimbangan antara berbagai tuntutan kehidupan duniawi dan ukhrawi.¹⁴ Senada dengan itu, Alalwani menyoroti pentingnya *wasatiyyah* sebagai kerangka etika dalam perbedaan pendapat.¹⁵

Lebih lanjut, konsep *wasath* tidak terbatas pada ranah teologis semata, melainkan merasuki berbagai dimensi kehidupan seorang muslim. Dalam aspek akidah, *wasathiyah* tercermin dalam penolakan terhadap *tashbih* (antropomorfisme) dan *ta'thil* (peniadaan sifat-sifat Allah), mengambil jalan tengah antara keduanya. Dalam syariah, ia mewujudkan dalam kemudahan (*taysir*) dan penghindaran kesulitan yang berlebihan (*tashdid*). Dalam akhlak, *wasathiyah* mendorong keseimbangan antara hak individu dan masyarakat, antara zuhud dan pemanfaatan dunia. Esposito menyatakan bahwa *wasatiyya* menekankan "*balance, moderation, and avoidance of extremes in all aspects of life.*"¹⁶

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga memperkuat dan mengoperasionalkan konsep *wasath*. Armstrong mencatat bagaimana Nabi Muhammad SAW sering menekankan moderasi dalam praktik keagamaan.¹⁷ Dimana, salah satu hadis yang sering dikutip adalah sabda Rasulullah SAW: "*Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahannya*".¹⁸ Hadis ini secara

¹¹ Rahman, *Islam & Modernity*, 33.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 387.

¹³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Vol. 3, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), 217.

¹⁴ al-Qaradawi, *Wasatiyyat al-Islam wa Ma'alimuhu*, 25.

¹⁵ Taha Jabir Alalwani, *The Ethics of Disagreement in Islam*, (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1993), 15.

¹⁶ John L Esposito, *Islam: The Straight Path*, 5th ed, (New York: Oxford University Press, 2016), 78.

¹⁷ Karen Armstrong, *Islam: A Short History*, (New York: Modern Library, 2000), 17.

¹⁸ Abu Bakar Ahmad bin al-Husain Al-Baihaqi, *Shu'ab al-Iman*, Vol. 7, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 314.

eksplisit menganjurkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah dalam segala urusan, menghindari ekstremisme dalam beragama maupun dalam urusan duniawi.

Konsep *wasathiyah* dalam Islam, dengan demikian, bukanlah sebuah kompromi dangkal antara berbagai pandangan, melainkan sebuah prinsip fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta diinterpretasikan secara mendalam oleh para ulama. Ia menawarkan kerangka kerja yang holistik untuk memahami dan mengamalkan Islam secara seimbang, adil, dan proporsional dalam berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, Lewis menyoroti pemahaman *wasathiyah* yang dipahami secara menyimpang dapat memicu ekstremisme.¹⁹ Oleh karenanya, pemahaman yang mendalam tentang *wasathiyah* menjadi krusial dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan polarisasi yang seringkali muncul dalam wacana keagamaan kontemporer.

Berdasarkan analisis terhadap Al-Baqarah ayat 143 dan hadis-hadis terkait, serta eksplorasi interpretasi ulama klasik dan kontemporer, menegaskan bahwa *wasathiyah* adalah jantung dari ajaran Islam. Roy mengamati bagaimana konsep *wasathiyah* menjadi penting dalam upaya membangun identitas Muslim global yang moderat.²⁰ Ia bukan sekadar doktrin teologis, melainkan sebuah metodologi hidup yang membimbing umat Islam untuk menjadi umat yang unggul, adil, dan memberikan kontribusi positif bagi peradaban. Pemahaman dan internalisasi dimensi-dimensi *wasathiyah* dalam akidah, syariah, akhlak, sosial, dan politik merupakan kunci untuk mewujudkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin.

Konseptualisasi *Ummatan Wasathan* dalam Pendidikan Islam

Selaras dengan fondasi *Islam Wasaathiyah*, konsep *Ummatan Wasathan* menempati posisi sentral dalam memahami peran umat Islam di tengah peradaban manusia. Makna umat Islam sebagai umat penengah dan saksi (*syuhada' 'ala al-nas*) dalam konteks pendidikan mengimplikasikan tanggung jawab besar untuk menjadi model ideal dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter generasi mendatang. Pendidikan Islam, dengan demikian, tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang menjadi esensi dari *Ummatan Wasathan*. Al-Attas

¹⁹ Bernard Lewis, *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror*, (New York: Random House, 2001), 12.

²⁰ Olivier Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*, (New York: Columbia University Press, 2004), 25.

menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk "*the recognition and acknowledgement... of the true place of man in the created order*".²¹ Lebih lanjut, Gulen menyatakan bahwa *Ummatan Wasathan* adalah mereka yang "*have internalized the most comprehensive and balanced understanding of belief and worship, morality and law*".²²

Lebih lanjut, peran umat Islam sebagai saksi bagi peradaban menuntut adanya kualitas unggul dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan dan moralitas. Pendidikan Islam mengemban amanah untuk melahirkan individu-individu yang tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan umum dan teknologi, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan peradaban manusia. Kualitas moral yang luhur, yang tercermin dalam akhlak karimah, juga menjadi prasyarat mutlak bagi peran kesaksian ini. Umat Islam melalui pendidikan dikehendaki menunjukkan contoh perilaku yang etis, adil, dan bertanggung jawab. Khan menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah "*the holistic development of an individual*" untuk memenuhi peran sebagai *Ummatan Wasathan*.²³

Implikasi peran *Ummatan Wasathan* terhadap tujuan pendidikan Islam sangat signifikan. Tujuan pendidikan tidak lagi terbatas pada transfer doktrin keagamaan, melainkan meluas pada pembentukan individu yang memiliki visi yang jelas tentang peran mereka di dunia, yang mampu berpikir kritis, bertindak adil, dan berkontribusi positif bagi masyarakat global. Ulwan menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang untuk mencapai tujuan ini.²⁴ Pendidikan Islam yang seimbang diperoleh dari pengembangan potensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, sehingga mereka siap mengemban amanah sebagai *khairu ummah* (umat terbaik).

Konsekuensinya, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara komprehensif dan integratif. Tilaar menyoroti pentingnya kurikulum yang relevan dengan tantangan zaman.²⁵ Oleh karenanya, kurikulum tidak hanya memuat materi tentang akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, sejarah peradaban Islam, serta isu-isu kontemporer yang

²¹ al-Attas, *The Concept of Education*, 39.

²² Gulen, *Toward a Global Civilization*, 177.

²³ Majid Ali Khan, "Islamic Education: Aims, Objectives, and Curriculum." *Journal of Education and Practice* 5, no. 25 (2014): 14-18, 17.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*, Jilid 1, (Kairo: Dar al-Salam, 1981), 25.

²⁵ H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 189.

relevan. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi krusial untuk menghasilkan generasi muslim yang berpengetahuan luas agar mampu melihat persoalan dari berbagai perspektif. Selain itu, kurikulum juga harus menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi.

Dalam hal metode pendidikan, pendekatan yang digunakan harus partisipatif, dialogis, dan mendorong peserta didik untuk aktif mencari ilmu dan mengembangkan potensi diri. Freire mengadvokasi pendekatan pendidikan yang membebaskan dan partisipatif.²⁶ Dengan demikian, metode ceramah tradisional hendaknya diimbangi dengan diskusi, studi kasus, proyek kolaboratif, dan penggunaan teknologi pendidikan. Pendidikan karakter juga harus menjadi bagian integral dari metode pembelajaran, dengan menekankan pada keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai moral.

Lantas, bagaimana pendidikan Islam mempersiapkan generasi muslim untuk menjalankan peran *Ummatan Wasathan*? Jawabannya terletak pada internalisasi karakteristik-karakteristik utama umat penengah ini dalam diri setiap muslim melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Al-Ghazali menjelaskan pentingnya akhlak mulia sebagai fondasi umat yang unggul.²⁷ Untuk mewujudkan cita-cita ini, maka Pendidikan Islam harus membentuk karakter: *berilmu* (memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam); *berakhlak mulia* (menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral Islam); *adil* (bertindak objektif dan proporsional); *toleran* (menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai); *moderat* (bersikap tengah-tengah dan menghindari ekstremisme); dan *progresif* (berorientasi pada kemajuan dan perbaikan). Karakter-karakter ini diajarkan, dipelajari, dan diteladankan dalam setiap proses pendidikan.

Selanjutnya, kurikulum pendidikan Islam dapat dirancang untuk menanamkan karakter-karakter ini melalui berbagai cara. Materi ajar dapat dipilih dan disajikan dengan menekankan pada nilai-nilai *wasathiyah* dalam setiap aspek ajaran Islam. Ramadan menekankan pentingnya pemahaman sejarah yang kritis.²⁸ Oleh karenanya, contoh-contoh dari sejarah peradaban Islam

²⁶ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Translated by Myra Bergman Ramos, (New York: Continuum, 2000), 72.

²⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1963), 56.

²⁸ Tariq Ramadan, *Islam, the West and the Challenges of Modernity* (Leicester: The Islamic Foundation, 2001), 157.

yang gemilang, di mana umat Islam mampu menjadi pemimpin dalam ilmu pengetahuan dan keadilan, dapat dijadikan inspirasi. Selain itu, studi komparatif dengan peradaban lain juga penting untuk menumbuhkan sikap toleransi dan apresiasi terhadap keragaman.

Praktik pendidikan di sekolah dan madrasah juga harus mencerminkan nilai-nilai *Ummatan Wasathan*. Lingkungan pendidikan yang kondusif berkontribusi positif bagi terciptanya ruang dialog, diskusi yang sehat, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Demikian pula dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerjasama, kepemimpinan yang adil, dan kepedulian sosial juga sangat penting. Peran guru sebagai teladan juga tidak dapat diabaikan dalam menanamkan karakter-karakter mulia ini. Dewey menyoroti peran guru sebagai fasilitator dan model.²⁹

Selain itu, integrasi nilai-nilai wasathiyah dalam sistem evaluasi pendidikan juga tidak kalah penting. Gardner mengadvokasi penilaian yang beragam dan holistik.³⁰ Evaluasi tidak hanya fokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, penilaian dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk observasi perilaku, portofolio, dan proyek sosial yang mencerminkan nilai-nilai *Ummatan Wasathan*.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan *Ummatan Wasathan* adalah pendidikan yang holistik, integratif, partisipatif, dan berkarakter. Mas'ud menyerukan integrasi antara ilmu agama dengan disiplin-disiplin ilmu umum lainnya.³¹ Pada akhirnya, tujuan dari pendidikan Islam untuk melahirkan generasi muslim yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, mampu berpikir kritis, bertindak adil, toleran, moderat, dan berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban manusia dapat tercapai.

Upaya mempersiapkan generasi muslim untuk mengemban peran *Ummatan Wasathan* melalui pendidikan Islam adalah investasi jangka panjang bagi kemajuan umat Islam dan peradaban dunia secara keseluruhan. Nasr menekankan bahwa pendidikan Islam harus

²⁹ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Free Press, 1916), 87.

³⁰ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons*, (New York: Basic Books, 2006), 207.

³¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 112.

berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.³² Sehingga orientasi pendidikan Islam dalam menanamkan karakteristik-karakteristik mulia dan keluasan pengetahuan terhadap umat penengah ini akan menghasilkan individu-individu yang menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Toleransi sebagai Manifestasi *Islam Wasaathiyah* dalam Pendidikan Islam

Sebagai turunan yang esensial dari paradigma *Islam Wasaathiyah*, toleransi dalam Islam bukan sekedar sikap permisif terhadap perbedaan, melainkan sebuah prinsip teologis yang berakar kuat dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan interpretasi mendalam para ulama. Analisis terhadap sumber-sumber utama Islam menunjukkan bahwa toleransi merupakan bagian integral dari ajaran yang menekankan pada keadilan, kasih sayang, dan pengakuan terhadap martabat manusia secara universal. Al-Qur'an dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8 secara tegas menyatakan, "*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" Ayat ini menjadi landasan penting dalam memahami batasan toleransi dalam Islam, yang memprioritaskan keadilan dan perlakuan baik terhadap pihak lain, terlepas dari perbedaan keyakinan.

Kendati demikian, penting untuk memetakan toleransi yang diperbolehkan dalam Islam dengan batasan-batasan teologis yang jelas. Toleransi dalam ranah sosial dan budaya sangat dianjurkan. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk berinteraksi secara positif dengan penganut agama lain. Dalam hubungan ini, akan tercipta budaya saling menghargai tradisi dan budaya yang berbeda, serta bekerja sama dalam urusan kemanusiaan yang bersifat universal. Namun, toleransi dalam ranah akidah memiliki batas yang jelas, di mana umat Islam diwajibkan untuk meyakini kebenaran ajaran Islam dan tidak mencampuradukkan prinsip-prinsip keimanan dengan ajaran agama lain. Al-Qaradawi menjelaskan bahwa toleransi dalam Islam berarti memberikan kebebasan kepada non-Muslim untuk menjalankan ibadah mereka sesuai dengan keyakinan mereka, namun tidak berarti mengakui kebenaran teologis agama selain Islam.³³

³² Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2002), 257.

³³ al-Qaradawi, *Ghayr al-Muslimin*, 35.

Konsep toleransi dalam Islam memiliki korelasi yang erat dengan prinsip keadilan (*'adl*) dan pengakuan hak asasi manusia. Keadilan menuntut adanya perlakuan yang sama terhadap semua individu, tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau etnis. Islam sangat menekankan pentingnya menegakkan keadilan bahkan terhadap musuh sekalipun. Pengakuan hak asasi manusia, termasuk hak untuk berkeyakinan dan beribadah sesuai dengan keyakinannya, juga merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Piagam Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW menjadi contoh historis tentang bagaimana prinsip toleransi dan hak-hak komunitas yang berbeda diakui dan dilindungi dalam sebuah negara Islam. Schimmel menyoroti bagaimana tradisi Islam kaya akan contoh-contoh koeksistensi damai antar umat beragama.³⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai toleransi harus menjadi prioritas utama dalam materi ajar di berbagai tingkatan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengenalkan peserta didik pada konsep toleransi Islam secara komprehensif. Termasuk di dalamnya: landasan teologis; batasan-batasan; dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Materi tentang sejarah Islam juga dapat menyoroti contoh-contoh interaksi positif antara umat Islam dengan komunitas agama lain di berbagai belahan dunia.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam juga memegang peranan krusial dalam mendorong sikap inklusif, menghargai perbedaan, dan membangun dialog antar agama dan kepercayaan. Armstrong menekankan pentingnya mengembangkan empati dan imajinasi moral dalam memahami perspektif orang lain.³⁵ Oleh karenanya, pendekatan pembelajaran yang menekankan pada diskusi kelompok, studi kasus tentang keberagaman, simulasi peran dalam situasi lintas budaya, dan proyek kolaboratif dengan siswa dari latar belakang yang berbeda dapat menumbuhkan empati dan pemahaman yang lebih baik.

Peran guru dan lingkungan sekolah juga sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Guru sebagai figur teladan memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan di hadapan peserta didik. Sekolah sebagai lingkungan sosial harus menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan mereka.

³⁴ Annemarie Schimmel, *Islam: An Introduction*, (Albany: State University of New York Press, 1992), 67.

³⁵ Armstrong, *Islam*, 17.

Lebih lanjut, pendidikan Islam juga perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi isu-isu keberagaman. Mereka perlu diajarkan untuk membedakan antara prinsip-prinsip teologis yang mendasar dengan praktik-praktik budaya yang beragam. Kemampuan untuk berdialog secara konstruktif, menghargai argumentasi yang berbeda, dan mencari titik temu dalam perbedaan juga merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan Islam. Nussbaum menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan berempati dan memahami perspektif orang lain melalui pendidikan humaniora.³⁶

Toleransi sebagai manifestasi *Islam Wasaathiyah* dalam pendidikan Islam merupakan sebuah imperatif yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan Islam yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi secara komprehensif akan berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya memahami ajaran agamanya secara mendalam, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dan konstruktif dengan sesama manusia yang berbeda keyakinan, sehingga terwujud masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Moderasi Beragama sebagai Operasionalisasi *Islam Wasaathiyah* dalam Pendidikan Islam

Moderasi beragama dalam konteks Islam dapat dipahami sebagai upaya sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks agama (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan realitas konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman yang terus berubah. Pendekatan ini menghindari pemahaman yang kaku dan tekstualis semata, tanpa mengabaikan otoritas dan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Sebaliknya, moderasi beragama juga menolak kecenderungan untuk meliberalkan atau menyelewengkan makna teks demi mengakomodasi nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan prinsip agama. Al-Qaradawi mendefinisikan *wasatiyyah* sebagai "metode yang ditandai dengan keseimbangan dan moderasi, menghindari ekstremisme dan kelalaian, serta menggabungkan antara orisinalitas dan modernitas."³⁷

Konsep moderasi beragama dalam Islam memiliki sejumlah prinsip yang saling terkait dan menjadi panduan dalam memahami dan mengamalkannya. Prinsip-prinsip tersebut antara

³⁶ Martha C Nussbaum, *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*, (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2010), 75.

³⁷ Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa al-Tajaddud*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2010), 15.

lain *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *i'tidal* (bersikap adil dan proporsional), *tasamuh* (toleransi dan lapang dada), *syura* (bermusyawarah dan melibatkan berbagai pandangan), *islah* (melakukan perbaikan dan reformasi), serta *tatawwur wa istimrar* (pengembangan dan kesinambungan yang positif). Hashim mencatat bahwa "*Wasatiyyah is often understood as moderation, balance, and the middle path in all aspects of life, avoiding extremism and negligence.*"³⁸

Salah satu tujuan utama moderasi beragama adalah menghindari dua kutub ekstrem dalam pemahaman dan pengamalan agama, yaitu *ghuluw* (sikap berlebihan dan melampaui batas) dan *tahrif* (upaya mengubah atau menyelewengkan makna teks agama). *Ghuluw* seringkali berujung pada tindakan fanatik, intoleran, dan bahkan kekerasan atas nama agama, sementara *tahrif* dapat menghilangkan esensi dan otoritas ajaran Islam yang sebenarnya. Moderasi beragama hadir sebagai jalan tengah yang menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus relevan dengan konteks kekinian. Sebagaimana dinyatakan oleh Ramadan bahwa "*the 'middle way' is not a compromise between two extremes; it is a dynamic and creative third way that seeks to integrate the best elements of different approaches while remaining firmly rooted in principles.*"³⁹

Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman sikap dan pemahaman moderat menjadi sangat krusial. Dalam hal ini, Saeed menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam interpretasi Al-Qur'an untuk mempromosikan moderasi.⁴⁰ Kontekstualitas dalam interpretasi ini bisa dicapai bila Muslim mampu berpikir kritis dengan keluasan pengetahuannya. Dengan demikian, Pendidikan Islam hendaknya membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis. Sehingga mereka menjadi moderat dan tidak mudah terpapar oleh pemahaman agama yang sempit dan ekstrem. Keterbukaan terhadap perbedaan pendapat juga perlu ditumbuhkan melalui dialog dan diskusi yang konstruktif di dalam kelas. Pendidikan yang moderat akan menjauhkan peserta didik dari sikap fanatik dan eksklusif yang dapat merusak harmoni sosial.

Sejalan dengan itu, "*Dialogue is thus an existential necessity,*" demikian Freire menekankan bahwa untuk mewujudkan pendidikan Islam yang moderat, diperlukan strategi

³⁸ Ruzy Suliza Hashim, "The Concept of Wasatiyyah in the Malaysian Context: An Analysis of the Views of Muslim Intellectuals." *Journal of Islam in Asia* 8, no. 1 (2011): 81-109, 85.

³⁹ Ramadan, *Islam, the West*, 157.

⁴⁰ Saeed. *Interpreting the Qur'an*, 135.

pembelajaran yang inovatif dan partisipatif.⁴¹ Mendorong dialog dan diskusi yang melibatkan berbagai perspektif, memfasilitasi kerjasama dalam proyek-proyek lintas budaya dan agama, serta mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keragaman global menjadi elemen penting. Pendidikan yang berorientasi pada moderasi beragama mempersiapkan generasi muda muslim untuk menjadi warga dunia yang inklusif dan mampu berinteraksi secara positif dengan berbagai komunitas.

Lebih lanjut, peran sentral tokoh agama dan lembaga pendidikan tidak dapat diabaikan dalam upaya mempromosikan moderasi beragama. Dewey menyoroti peran sekolah dalam membentuk warga negara yang berpikiran terbuka; serupa halnya, tokoh agama memiliki otoritas moral dan spiritual untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang menyejukkan dan inklusif, serta memberikan teladan dalam bersikap moderat.⁴² Lembaga pendidikan, sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter generasi muda, memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dirancang secara cermat untuk memperkenalkan konsep moderasi secara komprehensif. Saeed sekali lagi menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami teks suci.⁴³ Sejalan dengan itu, studi tentang sejarah pemikiran Islam yang kaya dengan berbagai interpretasi, serta penekanan pada prinsip-prinsip toleransi dan kerjasama antarumat beragama dalam sejarah peradaban Islam, dapat menjadi materi yang berharga. Analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis dengan mempertimbangkan konteks historis dan linguistik juga akan membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan menghindari pemahaman yang superfisial.

Di samping itu, pemanfaatan teknologi dan media digital secara cerdas dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan narasi moderasi beragama secara lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan platform daring. Castells mengamati bagaimana media memiliki kekuatan untuk membentuk opini dan nilai-nilai sosial.⁴⁴ Oleh karena itu, kampanye-kampanye positif, konten edukatif yang menarik, dan pemanfaatan media sosial dapat menjadi alat yang ampuh dalam menanamkan nilai-nilai moderasi secara persuasif dan kontekstual.

⁴¹ Freire. *Pedagogy of the Oppressed*, 72.

⁴² Dewey. *Democracy and Education*, 87.

⁴³ Saeed. Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 135.

⁴⁴ Manuel Castells, *Communication Power*, (Oxford: Oxford University Press, 2009), 157.

Moderasi beragama sebagai operasionalisasi *Islam Wasaathiyah* dalam pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan dalam menghadapi tantangan zaman. Zebiri menyatakan bahwa konsep *wasatiyya* menyediakan kerangka kerja untuk menegosiasikan tantangan modernitas sambil tetap setia pada prinsip-prinsip Islam.⁴⁵ Karenanya, pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara pemahaman teks dan konteks, mengedepankan prinsip-prinsip moderasi, menghindari ekstremisme dan liberalisme yang menyimpang, serta membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan keterbukaan terhadap perbedaan akan melahirkan generasi muslim yang rahmatan lil 'alamin, serta berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan peradaban dunia.

Tantangan dan Peluang Implementasi Paradigma *Islam Wasaathiyah* dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Implementasi konsep yang kaya dan multidimensional tidak terlepas dari berbagai kendala, baik yang berakar dari internal umat Islam maupun yang berasal dari pengaruh eksternal yang kompleks. Memahami secara komprehensif tantangan-tantangan ini adalah langkah awal yang krusial untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mewujudkan pendidikan Islam yang moderat, toleran, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Salah satu tantangan internal yang signifikan adalah misinterpretasi konsep *Islam Wasaathiyah* itu sendiri. Menurut Fitri, pemahaman yang keliru terhadap *wasathiyah* dapat menjadi kontraproduktif dalam melawan ekstremisme.⁴⁶ Pemahaman yang dangkal atau parsial terhadap makna keseimbangan, keadilan, dan jalan tengah dapat menyebabkan implementasi yang kurang tepat atau bahkan kontraproduktif. Lebih lanjut, konservatisme berlebihan dalam sebagian kalangan umat Islam juga menjadi hambatan. Penolakan terhadap inovasi dan pembaruan dalam kurikulum dan metode pembelajaran, atas nama mempertahankan tradisi, dapat menghambat upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai *Wasaathiyah* secara efektif dalam pendidikan. Selain itu, kurangnya sumber daya, baik finansial maupun sumber daya manusia yang kompeten dalam memahami dan

⁴⁵ Kate Zebiri, "Muslim Scholars and the Concept of 'Wasatiyya'." In *Muslims and Modernity: Selective Appropriations of Religious Tradition*, edited by Jeffrey T. Kenney and Ebrahim Moosa, 159-178, (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2005), 162.

⁴⁶ A. Z. Fitri, "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara." *Kuriositas* 1, no. 8 (2015): 45-53, 47.

mengimplementasikan *Islam Wasaathiyah*, juga menjadi kendala nyata di banyak lembaga pendidikan Islam.

Di sisi lain, tantangan eksternal juga memberikan tekanan yang cukup besar. Turner mengamati bagaimana globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi interpretasi dan praktik keagamaan.⁴⁷ Pengaruh ideologi ekstrem yang menyusup melalui berbagai saluran, termasuk media sosial dan narasi global, menjadi ancaman serius terhadap upaya penanaman nilai-nilai *Wasaathiyah*. Ideologi-ideologi ini seringkali menawarkan interpretasi agama yang sempit, intoleran, dan bahkan mengarah pada kekerasan. Selain itu, arus globalisasi yang membawa nilai-nilai dan budaya yang beragam, serta proses sekularisasi yang cenderung meminggirkan peran agama dalam kehidupan publik, juga menjadi tantangan dalam mempertahankan dan menginternalisasi paradigma *Islam Wasaathiyah* dalam pendidikan generasi muda muslim.

Meskipun demikian, di tengah tantangan-tantangan tersebut, terdapat pula peluang yang signifikan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang lebih relevan, inklusif, dan responsif berdasarkan paradigma *Islam Wasaathiyah*. Sebagaimana ditegaskan oleh Khan, "*The ultimate aim of Islamic education is the holistic development of an individual... to enable them to fulfill their role as 'Ummatan Wasathan'.*"⁴⁸ Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan Islam harus meraih peluang untuk mengembangkan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan dalam setiap mata pelajaran. Begitu pula dengan peluang untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih partisipatif, dialogis, dan mendorong pemikiran kritis serta penghargaan terhadap perbedaan. Pengembangan materi ajar yang inovatif, kontekstual, dan memanfaatkan berbagai media juga menjadi peluang yang menjanjikan.

Lebih spesifik, peran teknologi dan media dalam menyebarkan pemahaman *Islam Wasaathiyah* yang benar sangatlah besar. Castells menyoroti bagaimana media memiliki kekuatan untuk membentuk opini dan nilai.⁴⁹ Platform daring, media sosial, dan aplikasi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan konten-konten yang mengedukasi tentang nilai-nilai moderasi, toleransi, dan dialog antaragama secara menarik dan mudah diakses oleh generasi muda. Kampanye-kampanye daring yang kreatif, video-video pendek

⁴⁷ Bryan S Turner, *Islam: The Basics*, (London: Routledge, 2003), 103.

⁴⁸ Khan, *Islamic Education*, 17.

⁴⁹ Castells, *Communication Power*, 157.

yang inspiratif, serta forum-forum diskusi virtual dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun narasi *Islam Wasaathiyah* yang kuat dan menarik.

Selain itu, kerjasama antar lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat nasional maupun internasional, juga merupakan peluang penting. Gulen menekankan pentingnya dialog dan kerjasama antaragama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.⁵⁰ Dimana pertukaran ide, pengalaman terbaik dalam implementasi *Islam Wasaathiyah*, serta pengembangan sumber daya bersama dapat memperkuat upaya kolektif dalam mewujudkan pendidikan Islam yang moderat dan progresif. Kemitraan dengan lembaga-lembaga non-muslim yang memiliki visi yang sama dalam mempromosikan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan keadilan juga dapat membuka peluang sinergis yang saling menguntungkan.

Sebagai penutup, implementasi paradigma *Islam Wasaathiyah* dalam pendidikan Islam kontemporer adalah sebuah perjalanan yang memerlukan kesadaran akan tantangan yang ada serta kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang tersedia. Dengan pemahaman yang mendalam, strategi yang tepat, dan kerjasama yang solid, pendidikan Islam dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk generasi muslim yang moderat, toleran, berpengetahuan luas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan umat dan peradaban dunia secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa paradigma Islam Wasaathiyah merupakan prinsip ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan moderasi dalam seluruh aspek kehidupan, baik individu maupun sosial. Konsep ini bukan hanya memiliki basis teologis yang kuat dari Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga mencerminkan prinsip operasional dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis. Islam Wasaathiyah menawarkan pendekatan yang kontekstual dan inklusif, yang relevan dalam menghadapi tantangan ekstremisme, polarisasi identitas, dan krisis spiritual umat Islam dewasa ini.

Selanjutnya, pendidikan Islam menjadi sarana paling strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai Wasaathiyah kepada generasi muslim di era kontemporer. Pendidikan Islam tidak boleh lagi terjebak dalam pola doktrinasi semata, tetapi harus mampu berkembang menjadi sistem pembinaan karakter yang menjunjung tinggi prinsip *tawassuth*

⁵⁰ Gulen, *Toward a Global*, 177.

(jalan tengah), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi). Kurikulum yang integratif, metode pembelajaran dialogis, dan suasana pendidikan yang inklusif menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan itu, perlu adanya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam Wasathiyah. Kurikulum pendidikan Islam hendaknya mampu menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang, dengan penekanan pada pembentukan pribadi muslim yang moderat dan adaptif terhadap dinamika zaman. Guru dan tenaga kependidikan perlu dilatih agar tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjadi figur teladan dalam mengamalkan nilai-nilai wasathiyah. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi informasi secara positif juga dapat memperluas jangkauan narasi moderasi kepada generasi digital yang menjadi mayoritas peserta didik saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Sejarah Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Abu Bakar Ahmad bin al-Husain Al-Baihaqi. *Shu'ab al-Iman*. Vol. 7. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Vol. 3. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000.
- Al-Alwani, Taha Jabir. *The Ethics of Disagreement in Islam*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1991.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Khuluq al-Muslim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1963.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Ghayr al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2002.
- . *Wasatiyyat al-Islam wa Ma'alimuhu*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2009.
- . *Al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa al-Tajaddud*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2010.
- Armstrong, Karen. *Islam: A Short History*. New York: Modern Library, 2000.
- . *The Case for God*. New York: Alfred A. Knopf, 2009.

- Castells, Manuel. *Communication Power*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Free Press, 1916.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. 5th ed. New York: Oxford University Press, 2016.
- Fitri, A. Z. "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara." *Kuriositas* 1, no. 8 (2015): 45–53.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2000.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: New Horizons*. New York: Basic Books, 2006.
- Gulen, Fethullah. *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance: The Qur'anic Anthology*. Somerset, NJ: The Light, Inc., 2004.
- Hashim, Ruzy Suliza. "The Concept of Wasatiyyah in the Malaysian Context: An Analysis of the Views of Muslim Intellectuals." *Journal of Islam in Asia* 8, no. 1 (2011): 81–109.
- Khan, Majid Ali. "Islamic Education: Aims, Objectives, and Curriculum." *Journal of Education and Practice* 5, no. 25 (2014): 14–18.
- Lewis, Bernard. *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror*. New York: Random House, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2002.
- Nussbaum, Martha C. *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2010.
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 2017.
- Ramadan, Tariq. *Islam, the West and the Challenges of Modernity*. Leicester: The Islamic Foundation, 2001.
- . *What I Believe*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Roy, Olivier. *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Schimmel, Annemarie. *Islam: An Introduction*. Albany: State University of New York Press, 1992.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Turner, Bryan S. *Islam: The Basics*. London: Routledge, 2003.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*. Jilid 1. Kairo: Dar al-Salam, 1981.

Zebiri, Kate. "Muslim Scholars and the Concept of 'Wasatiyya'." In *Muslims and Modernity: Selective Appropriations of Religious Tradition*, edited by Jeffrey T. Kenney and Ebrahim Moosa, 159–178. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2005